

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan atau hidup sehat adalah hak setiap orang oleh karena itu kesehatan, baik individu, kelompok maupun masyarakat merupakan aset yang harus dijaga, dilindungi bahkan harus ditingkatkan (Sudarma, 2009). Bagi masyarakat umum, sehat dapat diartikan kondisi tidak sakit. Menurut Undang – Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Hidup sehat merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia walaupun untuk mencapainya harus menempuh berbagai cara berdasarkan pola pikir yang berwujud dalam konsep, teori dan aplikasi yang berbeda. Penelusuran pola perbuatan dan tindakan manusia secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok utama yaitu kelompok pertama yang melakukan kegiatan dalam upaya kembali hidup sehat disaat sedang menderita sakit yang mengandalkan obat serta pengobatan dan kelompok kedua adalah kegiatan kelompok berusaha untuk selalu hidup sehat sambil mengandalkan upaya pencegahan (Ngatimin,2005).

Masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya (Soejoeti,2008). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehat seseorang diantaranya adalah status perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan mengerti tentang keadaan sehat dan kemampuan berespon terhadap perubahan dalam kesehatan dikaitkan dengan usia (Notoatmojo,2010).

Saat ini Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan dunia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih di saluran napas mulai dari hidung (saluran atas)

hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah, dan selaput pleura (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan WHO (2007) ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%- nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara- negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah.

Populasi yang rentan terkena ISPA adalah anak berusia balita yang berkisar 0 – 5 tahun. Sebagian besar infeksi saluran pernapasan bersifat ringan seperti batuk, pilek dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Namun apabila infeksi yang bersifat ringan mengarah ke infeksi besar dapat menyebabkan pneumonia. Rentannya anak adalah karena kekebalan tubuhnya belum begitu sempurna layaknya orang dewasa, terlebih lagi pada anak yang memiliki riwayat ISPA pada keluarganya (Hartono, 2012) .

Data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang diperoleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, dari 16.380 anak yang disurvei, 5 persen dilaporkan menunjukkan gejala ISPA. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. Tiga dari empat anak yang menderita ISPA (75 persen) dibawa berobat ke fasilitas kesehatan.

Data pada Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8 %. Penelitian akan dilakukan di Puskesmas Koting yang merupakan wilayah dari Propinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang diperoleh dari Puskesmas Koting menunjukkan bahwa presentasi angka kejadian ISPA pada tahun 2013 dari 474 balita terdapat 1694 kunjungan balita ISPA dengan presentasi 357, 38 % dan pada tahun 2014 dari 437 balita terdapat 726 kunjungan balita ISPA dengan presentasi 166,13 %. Pada bulan Januari sampai Maret 2015 dari 460 balita terdapat

184 kunjungan balita ISPA dengan presentasi 40 %. Berdasarkan data – data tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian ISPA pada balita di puskesmas Koting juga perlu menjadi perhatian dari petugas kesehatan di puskesmas tersebut.

Data dari WHO tahun 2007 mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendukung kesehatan pada balita yaitu perumahan atau tempat tinggal (seluruh aspek ketersediaan dan kualitas perumahan, kepadatan hunian, kondisi rumah yang berbahaya dan tidak aman, kelembapan dan ventilasi yang buruk), dan polusi udara dalam ruangan (timbulnya asap dari pemanasan dan proses memasak, perabotan yang mengeluarkan asap, asap rokok dilingkungan sekitar dan zat polutan dari luar ruangan yang masuk ke dalam ruangan). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2007 juga menunjukkan faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA diantaranya adalah usia, penggunaan bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk dan polusi udara (debu).

Hasil penelitian Kusmawati pada tahun 2007 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $P=0,030$. Ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $P=0,000$. Pengetahuan ibu yang baik akan sangat membantu dalam pencegahan ISPA sehingga petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan tentang penyakit ISPA dan cara pencegahan serta pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi guna menurunkan angka kejadian ISPA.

Menurut penelitian Akbar pada tahun 2013 menemukan bahwa peningkatan kejadian ISPA juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah status gizi dengan nilai $p=0,023$, adanya anggota keluarga yang merokok dengan nilai $p=0,014$, anggota keluarga yang sedang menderita ISPA dengan nilai $p=0,037$, dan kepadatan penghuni rumah dengan nilai $p=0,016$. Status gizi yang baik akan meningkatkan resistensi tubuh terhadap penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman atau virus. Semakin tinggi status gizi makin semakin tinggi pula kekebalan tubuhnya. Padatnya penghuni rumah dan kebiasaan anggota keluarga yang merokok serta adanya keluarga yang menderita penyakit ISPA tentunya akan menambah resiko penularan penyakit infeksi tersebut.

Menurut Marni 2014 ada beberapa faktor yang berperan dalam kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita, diantaranya pengetahuan orangtua yang masih kurang tentang penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut, status imunisasi anak, pemberian ASI eksklusif, keberadaan anggota keluarga yang merokok dalam rumah, status gizi, dan status ekonomi yang rendah serta hunian yang padat.

Hasil observasi di wilayah puskesmas Koting ditemukan bahwa beberapa anak yang sedang mengalami gejala – gejala ISPA tidak dibawa ke puskesmas oleh ibunya dengan alasan bahwa anaknya biasa mengalami batuk pilek akibat dari perubahan cuaca dan nanti akan sembuh sendiri. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang kurang dari ibu tentang penanggulangan dan pencegahan terhadap penyakit ISPA pada balita.

Beberapa ibu juga mengeluh bahwa wilayah kerja puskesmas Koting yang luas membuat ibu – ibu yang berada cukup jauh dari Puskesmas kesulitan mengantar bayinya untuk mendapatkan imunisasi dan keadaan ini menjadi salah satu penyebab ketidaklengkapan imunisasi balita mereka. Selain itu banyaknya ibu – ibu yang bekerja baik sebagai pegawai, perawat, guru, pedagang maupun petani mengharuskan mereka untuk menitipkan anaknya ke saudara atau ke orangtuanya dan sebagian mereka kurang mengetahui ASI eksklusif. Hal ini menghambat pemberian ASI eksklusif sehingga sangat berpengaruh terhadap daya tahan tubuh anak tersebut.

Pengamatan mengenai penggunaan bahan bakar memasak pada salah satu lingkungan di wilayah puskesmas Koting ditemukan bahwa dari 13 rumah yang diobservasi semuanya masih menggunakan bahan bakar memasak dari minyak tanah dan kayu bakar serta cara pengendalian dan pemberantasan nyamuk dalam rumah masih menggunakan obat nyamuk yang terbuat dari bahan insektisida yang disemprot maupun obat nyamuk bakar. Penggunaan bahan bakar memasak serta penggunaan obat nyamuk seperti ini yang akan berdampak pada pencemaran udara di dalam rumah.

Data - data diatas menunjukkan bahwa ada beberapa fakta yang mungkin berperan dalam peningkatan kejadian ISPA pada balita, oleh karena itu untuk mengetahui secara pasti hal - hal apa saja yang terkait dalam kejadian ISPA pada balita khususnya di Puskesmas Koting maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor – faktor yang

berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Koting”.

B. MASALAH PENELITIAN

Masalah ISPA pada balita harus mendapat perhatian khusus, mengingat presentasi kejadian yang cenderung meningkat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut harus terlebih dahulu diketahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita sehingga solusi yang diambilpun tepat pada sasaran. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Koting?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor – faktor (pengetahuan, imunisasi, ASI eksklusif dan polusi udara) yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita di Puskesmas Koting.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan ibu – ibu tentang penyakit ISPA di Puskesmas Koting.
- b. Diketuinya gambaran status imunisasi balita di Puskesmas Koting.
- c. Diketuinya gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Koting.
- d. Diketuinya gambaran tentang polusi udara di Puskesmas Koting.
- e. Diidentifikasinya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Koting.
- f. Diidentifikasinya hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Koting.
- g. Diidentifikasinya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Koting.
- h. Diidentifikasinya hubungan antara polusi udara dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Koting.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Puskesmas Koting

Diharapkan dengan penelitian ini, menjadi data untuk pertimbangan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada ibu yang mempunyai balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

2. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya ditempat lain.

3. Bagi peneliti sendiri

Diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran berkaitan dengan penelitian khususnya dalam melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini telah di lakukan di Puskesmas Koting pada akhir Desember 2015 - awal Januari 2016. Sasarannya yaitu pada ibu – ibu yang memiliki balita yang mengalami ISPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan metode pengumpulan datanya berupa penyebaran kuisioner. Alasan dari penelitian ini adalah peningkatan angka kejadian ISPA pada balita yang menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang harus diidentifikasi dalam upaya pencegahan maupun pengobatan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Koting.